

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

# Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat  
Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang  
Joko Tri Haryanto

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai  
dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama  
di Purworejo, Jawa Tengah  
Sulaiman

Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai  
Wujud Akulturasi Budaya  
Novita Siswayanti

Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran  
Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah  
Umi Muzayanah

Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam  
Melestarikan Tradisi Kalang  
di Desa Lumansari, Kendal  
Nur Laili Noviani

Sejarah dan Strategi Dakwah  
Ikhwanul Muslimin  
Novi Maria Ulfah

Implementasi Bimbingan Manasik Haji  
oleh Kantor Kementerian Agama  
di Kabupaten Gorontalo  
M. Taufik Hidayatulloh

Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat  
Hukum Islam (Analisis Komparatif Pemikiran  
Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili)  
M. Alim Khoiri

Kualitas Pelayanan Pernikahan  
oleh KUA di Kabupaten Tegal  
Lilam Kadarin Nuriyanto

*Ecosophy* Islam: Studi Tematis-Kontekstual  
Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam  
Rusmadi Rusmadi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal  
SMART

Volume  
02

No.  
02

Hlm.  
131-248

Semarang  
Desember 2016

p-ISSN  
2460-6294

e-ISSN  
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294

e-ISSN : 2528-553X

# Jurnal **SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 02, Desember 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

## PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)

Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)

Dr. Zakiyyudin Baidhawi (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

## SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

*E-mail*: smartjurnal.blas@gmail.com;

*Website*: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

---

## PENGANTAR REDAKSI

---

*Alhamdulillah*. Teriring rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, segenap dewan redaksi kembali mempersembahkan Jurnal SMaRT di hadapan sidang pembaca. Jurnal SMaRT edisi Volume 02 nomor 02, Desember 2016 ini digarap dengan standar manajemen jurnal elektronik melalui aplikasi *Open Journal System* (OJS). Setiap artikel akan diberikan nomor DOI (*Digital Object Identifier*) karena jurnal SMaRT ini terdaftar sebagai anggota Crossref. Dengan demikian, jurnal ini akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan memudahkan akses bagi pembaca.

Edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang berbasis hasil penelitian. Isu yang diangkat pada edisi ini berkaitan dengan tema tradisi, pelayanan, dan pemikiran dalam perspektif keagamaan. Pada tulisan-tulisan awal memuat tema tradisi-tradisi yang tumbuh, berkembang, dan lestari di masyarakat. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki peranan penting bagi pemilik budaya, di antaranya adalah peran tradisi sebagai kohesi sosial. Tulisan Joko Tri Haryanto tentang tradisi lisan di masyarakat Tengger menemukan bahwa dalam cerita yang melatarbelakangi Tradisi Kasada dan Tradisi Karo memuat norma sosial yang membangun kerukunan masyarakat Tengger yang berbeda agama.

Tradisi tak jarang berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial antarwarga yang berbeda budaya. Kearifan elit sosial, terutama tokoh agama dalam memperkenalkan agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan agama tersebut di masyarakat. Hal ini diulas dalam artikel Novita Siswayanti. Penulis mengungkapkan fungsi masjid Sendang Duwur di Lamongan sebagai arena akulturasi budaya. Aktivitas masjid Sendang Duwur tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi medan pertemuan budaya yang mempertemukan tradisi Islam dengan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam seperti tradisi *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* karmi tetap dipertahankan dan dilaksanakan di masjid tersebut sejak pendirian awalnya oleh Sunan Sendang Duwur. Selain tradisi *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, rebana dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam.

Persentuhan antarbudaya juga memungkinkan munculnya budaya baru atau varian dari praktik budaya besarnya. Pertemuan budaya Jawa pra-Islam dengan budaya Islam juga memunculkan varian baru, seperti pada fenomena masyarakat Kalang. Nur Laili Noviani mengulas fenomena Islam *Kalang* di Kabupaten Kendal yang masih kuat memegang praktik-praktik tradisi pra-Islam, seperti tradisi *sayut*, *obongan*, dan *ewuhan*. Walaupun berbagai tradisi tersebut dalam perspektif kelompok *mainstream* Islam dipandang menyimpang, tetapi *Wong Kalang* tetap memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Noviani menemukan bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang akan tradisi yang tetap mereka lakukan tersebut, seperti kekuatiran apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan tema-tema pelayanan. Muhammad Taufik Hidayatulloh mengulas pelayanan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Hidayatulloh mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan manasik yang dilakukan oleh Kankemenag Kabupaten Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan nasional di Kementerian Agama. Lilam Kadarin Nuriyanto mendeskripsikan kualitas pelayanan pernikahan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Tegal. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nuriyanto ini mendapati bahwa indeks kepuasan masyarakat termasuk kategori baik. Namun dalam pelayanan tersebut terdapat *gap* yang negatif antara harapan dan kenyataan sehingga Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat mengurangi *gap* tersebut.

Dua tulisan yang diulas sebelumnya mengkaji tentang pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara itu dua tulisan berikutnya mengkaji pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu tokoh agama dan lembaga agama. Sulaiman menguraikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo. Hasil penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama cenderung sangat positif, terutama dalam perannya pada kerukunan umat beragama. Artikel berikutnya ditulis oleh Umi Muzayanah yang menyoroti peran lembaga agama di Banyumas terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Temuan Muzayanah menunjukkan bahwa kasus KDRT terhadap perempuan lebih banyak ditangani oleh lembaga-lembaga di luar lembaga agama, seperti LSM dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah. Peran lembaga agama dalam mencegah dan menangani kasus KDRT sebagian besar masih sebatas tindakan pencegahan yang dilakukan melalui pembinaan rohani dan kegiatan dialog keagamaan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Novi Maria Ulfah yang mengkaji sejarah dan strategi dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Kajian berbasis *library research* yang dilakukan oleh Ulfah ini mendeskripsikan fase-fase perkembangan IM sebagai strategi dakwah. Fase-fase ini meliputi fase perintisan dengan strategi mendirikan madrasah, sekolah ma'had, penerbitan majalah serta panti asuhan; fase pembinaan dan pengembangan dengan strategi kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar; fase pembinaan dan perjuangan dengan menerbitkan majalah *al Ikhwan al Muslimin*, membuat sistem *usrah* dan *nizham khos*; dan fase revolusi dengan aktifitas *Jawwalah*.

Tema artikel berikutnya berkaitan dengan pemikiran hukum Islam yang diulas dalam tulisan Muhammad Alim Khoiri. Khoiri mengulas secara komparatif pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili terkait kedudukan *Qaul Sahabat* dalam *istinbat* hukum Islam. Temuan penulis menunjukkan baik Ibnu Hazm maupun Wahbah az-Zuhaili sama-sama menolak *qaul sahabat* dijadikan *hujjah syar'i*. Namun, alasan yang digunakan oleh keduanya berbeda. Artikel terakhir ditulis oleh Rusmadi tentang lingkungan, yakni ekосоphi (*ecosophy*) Islam. Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Namun temuan Rusmadi menunjukkan bahwa dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran, menekankan sikap etis terhadap lingkungan. Nilai-nilai etis dalam al-Quran tersebut selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Penerbitan Jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 yang berisi berbagai tulisan yang tercakup dalam studi masyarakat, religi, dan tradisi ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Akhirnya, Redaksi SMaRT mengucapkan selamat membaca jurnal ini.

Dewan Redaksi

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyyudin Baidhawi

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2016

Dewan Redaksi



---

## DAFTAR ISI

---

p-ISSN: 2460-6294  
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

# *SMaRT*

---

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

---

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS  
KABUPATEN MALANG**

***HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS  
VILLAGE, MALANG INDONESIA***

Joko Tri Haryanto :: 131-142

**FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA**

***THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION***

Novita Siswayanti :: 143-154

**PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI  
DESA LUMANSARI, KENDAL**

***THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION  
ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL***

Nur Laili Noviani :: 155-166

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KANTOR KEMENTERIAN AGAMA  
DI KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPLEMENTATION OF MANASIK HAJJ PROVIDED BY THE OFFICE OF MINISTRY  
OF RELIGIOUS AFFAIRS IN GORONTALO DISTRICT***

M. Taufik Hidayatulloh :: 167-178

**KUALITAS PELAYANAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN TEGAL**

***THE QUALITY OF MARRIAGE SERVICES OFFERED BY KUA IN TEGAL DISTRICT***

Lilam Kadarin Nuriyanto :: 179-188

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN  
KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH**

***PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN  
PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

Sulaiman :: 189-198

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PERAN LEMBAGA AGAMA DI  
BANYUMAS JAWA TENGAH**

***DOMESTIC VIOLENCE AND THE ROLE OF RELIGIOUS INSTITUTIONS IN BANYUMAS  
CENTRAL JAVA***

Umi Muzayanah :: 199-212

**SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN**

***THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN***

Novi Maria Ulfah :: 213-224

**KEDUDUKAN QAUL SAHABAT DALAM ISTINBAT HUKUM ISLAM**

**Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili**

***THE POSITION OF QAUL SAHABAT IN ISTINBAT OF ISLAMIC LAW  
The Comparative Analysis of Ibnu Hazm and Wahbah az-Zuhaili's thought***

M. Alim Khoiri :: 225-236

**ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN  
DALAM ISLAM**

***THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE  
ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM***

Rusmadi Rusmadi :: 237-248

# PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS KABUPATEN MALANG

## *HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS VILLAGE, MALANG INDONESIA*

JOKO TRI HARYANTO

Balai Litbang Agama Semarang  
Jl. Untung Suropati Kav.70 Bembankerep  
Semarang  
Email: [jejakagama@yahoo.co.id](mailto:jejakagama@yahoo.co.id)

Naskah diterima: 19 Oktober 2016  
Naskah direvisi : 8 Desember 2016  
Naskah disetujui: 18 Desember 2016

### **ABSTRACT**

*Tengger community in Ngadas village Malang district has lived in harmony although those people follow three different religions as follows; Islam, Buddha and Hinduism. The harmonious values in that village have been transmitted from generation to next one by preserved folklore. This article concerns on the messages contained in the story of Roro Anteng-Joko Seger and the story of Setya-Setuhu- Ngadas Malang village version. This study uses hermeneutic approach. Findings of this research show that those stories contain valuable harmonious messages. The story of Roro Anteng-Joko Seger implies that a person should give the other's good deed back to them. Furthermore, this story, then, created Kasada Ceremony and "gentenan" tradition among Tengger community. Meanwhile, the story of Setya-Setuhu is the origin of Karo tradition, a ritual to commemorate the death of two figures named Setya-Setuhu. This story depicts moral values for people in order to avoid conflict through respecting diversity and not claiming as the only one who is right in the society.*

**Keywords:** *Oral Stories; Tengger Community; Harmony.*

### **ABSTRAK**

Masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang selama ini hidup rukun walaupun warganya menganut tiga agama: Islam, Budha, dan Hindu. Nilai kerukunan tersebut secara turun temurun diwariskan melalui cerita lisan yang terpelihara di Desa Ngadas tersebut. Penelitian ini mengkaji pesan dalam cerita Roro Anteng-Joko Seger dan cerita Setya-Setuhu versi Desa Ngadas Malang. Pendekatan hermeneutik terhadap dua cerita ini menemukan bahwa dalam cerita lisan tersebut memiliki pesan-pesan kerukunan. Cerita Roro Anteng-Joko Seger menyimpan pesan agar setiap orang membalas kebaikan yang orang lain. Cerita ini melahirkan Upacara Kasada dan tradisi "gentenan" pada masyarakat Tengger. Adapun cerita Setya-Setuhu menjadi asal usul tradisi Karo untuk memperingati kematian kedua tokoh tersebut yang berselisih paham. Cerita ini menggambarkan pesan moral agar manusia menghindari konflik dengan cara menghargai perbedaan dan tidak merasa benar sendiri dalam bermasyarakat.

**Kata kunci:** *Cerita Lisan; Komunitas Tengger; Kerukunan.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Masyarakat di berbagai daerah di Indonesia memiliki model budaya damai yang berlangsung sejak lama dan terus menerus. Pada situasi di mana masyarakat terdiri dari kelompok yang identitas sosial yang berbeda, baik suku, agama, maupun golongan, mereka memiliki mekanisme budaya yang memungkinkan mereka bisa menerima perbedaan dan bisa hidup berdampingan satu sama lain secara damai. Mekanisme ini ditunjukkan dalam bentuk tradisi-tradisi lokal yang memiliki nilai kearifan bagi munculnya sikap kerukunan dalam berinteraksi dengan pihak lain.

Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki acuan norma-norma yang bersumber dari kebudayaan masing-masing, yang dikenal dengan kearifan budaya lokal (*local genius*) atau sering disebut kebijakan lokal (*local wisdom*). Orang Jawa memiliki falsafah “*guyup rukun, rukun agawe santosa crah agawe bubrah*”; masyarakat Bali memiliki norma sosial “*menyama braya*”; suku Sasak memiliki konsep “*Patut Patuh Patju*”; Suku Dayak memiliki konsep “*rumah betang*”; suku Timor memiliki tradisi “*okomama*”, dan sebagainya (Sulaiman, 2015: 5). Masyarakat Jawa bahkan memiliki berbagai ungkapan tradisional yang memiliki kontribusi terhadap nilai kerukunan sosial, dan bahkan berperan sebagai bagian dari resolusi konflik (Haryanto, 2013: 365-392). Kearifan lokal tersebut secara spesifik berkaitan dengan budaya tertentu sehingga mencerminkan cara hidup bermasyarakat, terutama berkaitan dengan interaksi sosial.

Penerimaan terhadap kondisi keragaman telah menjadi kesadaran kolektif masyarakat tradisional. Mereka memiliki tradisi-tradisi yang turun temurun diwariskan kepada generasi secara lisan. Kearifan lokal yang memberi acuan tindakan bagi masyarakat atau komunitasnya untuk memelihara kerukunan dalam hubungannya dengan orang lain juga ditunjukkan oleh tradisi lisan pada masyarakat

atau folklor. Folklor merupakan sebagian kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian folklor mengkaji unsur fisik manusia dan segala bentuk budayanya, seperti bahasa, adat istiadat, tari-tarian, alat musik, dan sejenisnya (Danandja, 1997:2-6).

Salah satu folklor yang memiliki pesan kerukunan bagi masyarakatnya adalah cerita rakyat yang dimiliki dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Masyarakat Ngadas Kabupaten Malang ini termasuk komunitas Tengger, karena masyarakat desa yang terletak di lereng pegunungan Tengger, di tengah-tengah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) ini memegang kuat tradisi dan adat istiadat Tengger.

Konteks sosiokultural masyarakat Ngadas merupakan masyarakat multiagama, di mana masyarakatnya ada yang memeluk agama Islam, Budha, dan Hindu. Namun demikian, Komunitas Tengger Desa Ngadas tetap mampu memelihara kerukunan dan keharmonisan beragama, baik intern maupun antar umat beragama. Hal ini karena Komunitas Tengger Desa Ngadas memiliki adat tradisi Tengger yang mampu menyatukan mereka dan menguatkan solidaritas di antara mereka sendiri melampaui ikatan-ikatan keagamaan.

Penelitian Haryanto (2014: 201-213) tentang kearifan lokal yang mendukung kerukunan beragama di Desa Ngadas tersebut menunjukkan bahwa tradisi masyarakat seperti *gentenan* (bergantian) untuk saling membantu, *sayan* (undangan hajatan), *nglayat* atau *salawatan* (membantu tetangga yang terkena musibah), dan *genten cecelukan* atau *gentenan nedha* (bergantian mengundang makan) masih terjaga dengan baik. Berbagai tradisi tersebut mendukung terciptanya kerukunan antarwarga yang multiagama di Desa Ngadas Malang.

Masyarakat Ngadas tidak hanya memiliki berbagai tradisi sosial berupa praktik-praktik sosial. Masyarakat Tengger di Ngadas sebagai komunitas budaya memiliki berbagai bentuk tradisi lainnya, di antaranya adalah cerita lisan atau folklor terkait dengan eksistensi budaya mereka. Cerita lisan tersebut di antaranya adalah cerita Roro Anteng-Joko Seger dan cerita Setya-Setuhu. Kedua cerita rakyat tersebut menjadi asal-usul dua tradisi besar masyarakat Tengger, yaitu Upacara Kasada dan Upacara Karo. Kedua cerita ini memiliki nilai-nilai bagi penguatan kerukunan dalam masyarakat Tengger di Desa Ngadas ini.

Sodli (2012) juga pernah melakukan penelitian terkait kearifan lokal bagi kerukunan umat beragama di Probolinggo Jawa Timur yang secara khusus mengulas kearifan lokal dari tradisi Karo yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger di Kabupaten Probolinggo. Sodli menyinggung sekilas cerita rakyat Setya-Setuhu, tetapi kurang memberi perhatian dan eksplanasi pada cerita tersebut. Sodli lebih terfokus pada aspek ritual karo dan maknanya bagi kerukunan sosial.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mengungkapkan apa makna dan pesan kerukunan yang tersembunyi dalam cerita Rara Anteng-Joko Seger dan cerita Setya-Setuhu yang berkembang pada masyarakat Tengger di Desa Ngadas Malang. Selain itu juga bagaimana implementasi nilai-nilai kerukunan pada masyarakat Tengger di Desa Ngadas Malang yang dipahami dari kedua cerita lisan tersebut. Dengan demikian artikel ini mencoba mengungkapkan pesan-pesan kerukunan yang tersirat dalam cerita rakyat Rara Anteng-Joko Seger dan cerita Setya-Setuhu yang berkembang pada masyarakat Tengger di Desa Ngadas Malang. Pesan kerukunan tersebut diimplementasikan oleh masyarakat Desa Ngadas pemilik cerita rakyat tersebut menjadi praktik sosial dan pranata yang semakin menguatkan kerukunan beragama di lingkungan mereka.

## **Kerangka Teoretik**

### **Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan beragama menunjukkan kondisi positif dari interaksi antar pemeluk agama. Interaksi antarumat beragama mencerminkan bagaimana agama difungsikan dalam konteks sosial. Pada proses sosial ini, maka kondisi damai dan konflik menjadi bagaikan dua sisi mata uang dalam kehidupan manusia. Manusia berhubungan dengan pihak lain dapat berelasi secara asosiatif, tetapi dapat juga *dissosiatif*. Interaksi yang *assosiatif* adalah hubungan sosial dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama, dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi *dissosiatif* merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto, 2003: 71).

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin. Ketiga hubungan kerukunan itu disebut “Trilogi Kerukunan Umat Beragama” (DEPAG RI, 1989:90; Ali [ed.], 2009: 6).

Kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: Pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya. Ketiga,

kemampuan untuk menerima perbedaan dan selanjutnya menikmati suasana kesahduan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya (Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, 2009: 6). Selain itu, kerukunan umat beragama juga merujuk pada keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (PBM no.9 dan 8, 2006).

### **Cerita Lisan dan Folklor**

Tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah tradisi rakyat yang meliputi sastra lisan. Menurut Suwardi Endraswara, sastra lisan adalah sastra rakyat yang memiliki tradisi turun temurun yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan budaya (Endraswara, 2009:235). Pada dasarnya *folklore* mempunyai arti sangat luas, seperti: kebudayaan, adat istiadat dan juga ungkapan tradisional. Folklor merupakan sebagian kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian folklor mengkaji unsur fisik manusia dan segala bentuk budayanya, seperti bahasa, adat istiadat, tari-tarian, alat musik, dan sejenisnya (Danandja, 1997:2).

Folklor memiliki beberapa ciri tertentu, yaitu: (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dan kadang-kadang tanpa disadari; (b) bersifat tradisional, artinya disebarkan dalam waktu relatif lama dan dalam bentuk standar, (c) folklor ada dalam berbagai versi-versi atau varian, (d) bersifat anonim, penciptanya tidak diketahui secara pasti, (e)

biasanya mempunyai bentuk berrumus atau berpola, (f) mempunyai kegunaan dalam kehidupan kolektif, (g) bersifat pralogis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak tentu sesuai dengan logika umum, (h) menjadi milik bersama, (i) biasanya bersifat polos dan lugu (Dananjaya, 1997:3-5).

Folklor sebagai suatu kebudayaan tradisional dan milik suatu masyarakat tertentu berfungsi sebagai: (1) sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Danandjaja, 1997 : 19).

Tradisi lisan di Indonesia mengandung nilai positif atau nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara. Tradisi lisan ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai dasar atau pedoman hidup dalam bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat karena tradisi lisan di Indonesia memuat ajaran hidup seperti: pesan moral, kepercayaan, norma dan adat istiadat yang dipatuhi masyarakat untuk menjaga sistem sosial, dan tata norma dalam masyarakat (Widyatwati, 2015). Dengan demikian, folklor atau tradisi lisan dalam masyarakat Indonesia mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan yang penting bagi kehidupan mereka. Salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat adalah cerita rakyat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di tahun 2013 dengan subyek penelitian cerita lisan pada masyarakat Tengger yang berada di Desa Ngadas Kabupaten Malang. Desa ini merupakan satu-satunya desa adat Tengger yang masih setia dengan berbagai tradisi Tengger di Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena cerita lisan yang menjadi bagian dari memori kolektif masyarakatnya memiliki versi yang berbeda dengan cerita bertema yang sama di wilayah komunitas Tengger lainnya.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis antrohermeneutika. Pendekatan ini berupaya mengungkapkan fenomena antropologis berupa praktik-praktik sosial yang digunakan untuk menafsirkan fenomena kelisanan menjadi tafsir antropologis. Cerita rakyat pada masyarakat Tengger sebagai fenomena kelisanan mengandung pesan-pesan yang terwujud dalam praktik sosial kerukunan pada masyarakat Tengger di Desa Ngadas. Dengan demikian, penjelasan terhadap cerita lisan yang ada di Desa Ngadas tersebut akan bisa dipahami melalui praktik sosialnya.

Data penelitian merupakan data antropologis yang mencakup cerita lisan yang berkembang dan praktik sosial yang dipelihara di masyarakat Tengger Desa Ngadas. Tehnik pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan terhadap informan kunci yaitu dukun adat, kepala desa (disebut *petinggi* atau *pak inggi*), dan pembantu dukun adat. Sebagai bentuk triangulasi data, wawancara juga dilakukan pada masyarakat umum dan peneliti juga melakukan FGD dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh agama-agama di Desa Ngadas. Selain wawancara, juga dilakukan observasi untuk melihat fenomena sosial di lingkungan Desa Ngadas ini terkait tema penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analisis (*descriptive analysis*) dan analisis reflektif (*reflective analysis*) melalui pendekatan hermeneutik terhadap “teks” cerita rakyat dan sekaligus pendekatan etnografis terhadap cerita rakyat tersebut dalam konteks masyarakat Tengger di Desa Ngadas.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Mengenal Masyarakat Tengger Ngadas Malang**

Masyarakat Suku Tengger mendiami desa-desa di dalam *enclave* Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yang meliputi empat kabupaten yaitu Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Malang, dan Lumajang. Komunitas tengger Ini masih memegang tradisi nenek

moyangnya dalam bentuk berbagai kegiatan upacara adat dan keagamaan yang telah dilakukan oleh leluhur Tengger sejak ratusan tahun yang lalu. Masyarakat Suku Tengger pada awalnya menganut kepercayaan lokal, yang cenderung pada tradisi ritual pemujaan roh gunung (Hefner, 1999: 54). Hal ini yang dibuktikan dengan adanya tradisi Kasada, yakni upacara mempersembahkan hasil bumi kepada Gunung Bromo. Namun banyak sejarawan lainnya yang menghubungkan budaya Tengger ini dengan agama Hindu Majapahit, di mana asal-usul komunitas Tengger berasal dari pelarian Majapahit yang terdesak oleh perkembangan Islam dan keruntuhan Majapahit (lihat Purwanto, 2007: 73; Aziz, 2011: 65; Sutarto, 2006: 3).

Desa Ngadas merupakan satu-satunya desa adat Tengger Di Kabupaten Malang yang masih mempertahankan dan melestarikan berbagai tradisi dan ritual Tengger. Desa Ngadas termasuk wilayah Kecamatan Poncokusumo. Desa ini berada di sudut wilayah Kabupaten Malang, di lereng barat pegunungan Tengger pada ketinggian 2100 meter di atas permukaan laut, sehingga berbatasan dengan empat kabupaten lainnya. Desa Ngadas, terdiri dari 12 RT (Rukun Tetangga), dan 2 RW (Rukun Warga) atau Dusun yakni Dukuh Ngadas dan Dusun Jarakijo. Desa Ngadas memiliki 485 KK dengan jumlah penduduk 1.834 jiwa yang terdiri dari 933 laki-laki dan 901 perempuan. Mata pencaharian utama masyarakat Desa Ngadas sebagian besar adalah petani, baik petani pemilik lahan maupun petani penggarap atau buruh tani (Profil Desa Ngadas 2011).

Masyarakat Desa Ngadas mayoritas memeluk agama Budha 906 orang atau 49,4 %. Umat Islam terdapat 817 orang atau 44,5 %; kemudian disusul umat Hindu 107 orang atau 5,8 %, dan umat Kristen 4 orang atau 0,3%. Umat Budha ini terkonsentrasi di Dukuh Ngadas, sedangkan di Dukuh Jarak Ijo semua warga telah memeluk agama Islam (100%). Dengan demikian, komposisinya di Dusun Ngadas sendiri umat Islam sekitar 30% dan umat Budha 60% (data Kaur Pemerintahan Desa Ngadas 2012).

Masyarakat Tengger pada umumnya memegang teguh ajaran-ajaran tradisi leluhur mereka. Sifat-sifat tradisional itu biasanya mengandung unsur-unsur berupa alam pikiran yang *magis-animitis*; ikatan kelompok yang kuat; dan berbagai kewajiban dan pantangan yang memiliki konsekuensi dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal tersebut melahirkan berbagai ekspresi kebudayaan termasuk di dalamnya tradisi-tradisi yang menandai budaya dan identitas Tengger (Haryanto, 2014: 201-213). Desa Ngadas mempunyai berbagai macam keunikan budaya dan adat istiadat berupa berbagai macam upacara ritual yang masih utuh yang terus diagungkan. Di antara tradisi upacara yang cukup besar dan penting adalah Tradisi Kasada dan Tradisi Karo.

Upacara Kasada dilaksanakan karena adanya janji atau harapan seseorang yang dikabulkan oleh Tuhan. Atas pengabulan itu, maka orang tersebut akan mengirim sesajen ke Bromo pada saat pelaksanaan upacara Kasada tanggal 14 pada bulan Kasada. Filosofinya adalah rasa terimakasih kepada Tuhan di Gunung Bromo atas permintaan yang sudah terkabul. Tradisi Kasada menurut cerita rakyat yang berkembang di wilayah Tengger diawali dengan cerita keluarga Dewi Mutrim dan Rara Anteng-Jaka Seger yang mengungsi ke daerah Tengger hingga peristiwa pengorbanan Raden Kusuma di Kawah Gunung Bromo.

Perayaan Karo atau Hari Raya Karo masyarakat Tengger jatuh pada bulan kedua dalam kalender Tengger (Bulan *Karo*). Perayaan dan selamat Karo menurut kepercayaan masyarakat Desa Ngadas merupakan hasil kesepakatan Kanjeng Nabi dan Ajisaka untuk mengenang gugurnya dua abdi mereka yang bernama Setya atau Hana dan Satuhu atau Alif, pengikut setia kedua tokoh tersebut. Menurut masyarakat Tengger, makna Karo adalah *nylameti wong loro* (mengadakan selamat untuk dua orang, si Hana dan si Alif, atau si Setya dan si Satuhu) yang meninggal dalam menjalankan tugas, melaksanakan kesetiaan dan ketaatan pada junjungannya.

### **Cerita Rara Anteng – Joko Seger<sup>1</sup>**

Cerita diawali dari Dewi Mutrim dan adiknya yang bernama Rara Anteng, keduanya bangsawan Majapahit dan bersama Joko Seger, suami Rara Anteng mengungsi di Lereng Gunung Bromo disebabkan kekacauan yang terjadi di kerajaan Majapahit. Kemudian Dewi Mutrim dilamar oleh seorang tua yang sakti yang bernama Kyai Bimo. Dewi Mutrim sebenarnya tidak bersedia, tetapi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan atas saran Kyai Dadap Putih atau Kyai Hadi Mulyo, Dewi Mutrim menerima lamaran tersebut dengan mengajukan beberapa syarat. Syarat itu adalah Dewi Mutrim minta dibuatkan laut pasir dari *batok* (tempurung kelapa) dalam satu malam, akhirnya Kyai Bimo menyanggupi.

Pada saat pekerjaan itu hampir selesai Dewi Mutrim menabuh lesung dan membunyikan suara ayam berkokok yang dibantu oleh murid Kyai Hadi Mulyo. Kyai Bimo kecewa, dan dia menendang tempurung kelapa atau *batok* tersebut. Batok yang ditendang oleh Kyai Bimo tersebut berubah menjadi Gunung Batok, yaitu gunung yang letaknya tidak jauh dari Gunung Bromo. Kyai Bimo merasa gagal memenuhi janjinya, akhirnya melarikan diri, sehingga Dewi Mutrim terbebas dari ancaman Kyai Bimo. Kemudian Dewi Mutrim mengabdikan diri kepada Kyai Hadi Mulyo yang menolongnya. Kepada Kyai Hadi Mulyo dia mengajukan permintaan diberi anak tetapi tanpa memiliki suami. Setelah bertapa di lautan pasir permintaan itu dikabulkan dengan syarat Dewi Mutrim harus berjanji untuk mempersembahkan anak yang terakhirnya ke kawah Gunung Bromo. Akhirnya Dewi Mutrim melahirkan hingga 25 orang anak.

Sementara itu, saudarinya, Rara Anteng yang telah menikah dengan Jaka Seger karena dekatnya dengan sang kakak dan kebetulan

---

<sup>1</sup>Versi cerita ini dikisahkan oleh Bapak Ngatono (55 th), warga umat Budha menantu Dukun Ngatrulin, di Desa Ngadas tanggal 21 Maret 2013. Versi ini adalah versi yang lebih banyak diketahui oleh warga Ngadas Malang, karena ada versi-versi asal-usul Kasada lainnya di daerah Tengger di tiga kabupaten lainnya yakni Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang.

tidak dikaruniai anak, maka anak-anak Dewi Mutrim tersebut dipelihara dan dianggap anak oleh Rara Anteng dan Jaka Seger. Kedua puluh lima anak tersebut oleh banyak orang dikira sebagai anak Rara Anteng dan Jaka Seger. Ketika anak bungsu keluarga tersebut yaitu Raden Kusuma telah masuk usia dewasa, maka Gunung Bromo menagih janji pada Dewi Mutrim untuk mengorbankan Raden Kusuma. Akhirnya Raden Kusuma bersedia mengorbankan dirinya, untuk menepati janji orang tuanya kepada Tuhan.

Ketika Raden Kusuma telah dijemput oleh api untuk masuk ke kawah Gunung Bromo, tiba-tiba muncul suara dari kawah gunung, yaitu suara Raden Kusuma yang meminta agar tahun depan pada bulan Kasada apabila keadaan keluarganya yang masih ada dalam keadaan yang sejahtera agar mengirimkan sesaji ke kawah Gunung Bromo. Demikian, peristiwa ini menjadi awal upacara Kasada yang setiap tanggal 14 *Kasada* selalu diperingati oleh Masyarakat Tengger.

### Cerita Setya - Setuhu<sup>2</sup>

Kisah Setya dan Setuhu ini diawali dengan perjalanan tokoh Ajisaka, yang saat itu bernama Sang Aji. Pada suatu perjalanan Sang Aji bertemu dengan empat orang, yaitu Abu Bakar, Usman, Umar, dan Ali. Setelah mereka bertegur sapa, berbincang-bincang, dan diskusi, akhirnya Sang Aji bersedia mengikuti keempat orang tersebut untuk belajar kepada Nabi Muhammad di Tanah Ngarab.

Mereka berlima kemudian diajari membaca dan menulis oleh Nabi Muhammad. Saat belajar itu, kesukaan Sang Aji selalu duduk bersandar di tiang –dalam bahasa Jawa disebut *saka*–berbeda dengan sahabat yang lain yang duduk mendekat mengelilingi Nabi Muhammad. Kemudian oleh Nabi Muhammad, sang Aji diberi julukan Ajisaka. Kepada Nabi Muhammad, Sang

Ajisaka mempelajari baca-tulis dan penghitungan penanggalan yang berguna untuk memajukan rakyatnya kelak di Tanah Jawa.

Ketika Sang Ajisaka pulang ke Jawa, ia melupakan senjatanya, yaitu *pangot*, sebetuk pisau bengkok seperti clurit namun sisi tajamnya di sebelah luar. *Pangot* ini merupakan alat tulis untuk menorehkan huruf-huruf di *kropak* atau daun lontar. Ketika ingat kalau pusakanya tertinggal di tempatnya Nabi Muhammad, maka Sang Ajisaka mengutus abdinya, Hana, untuk mengambil pusaka tersebut. Sang Ajisaka berpesan pada Hana, agar mengambil pusaka itu dan menjaganya jangan sampai dijatuh ke tangan orang lain. Sementara itu, Nabi Muhammad yang melihat pusaka Sang Ajisaka tertinggal kemudian mengutus abdinya, Alif, untuk mengirimkan pusaka tersebut kepada Sang Ajisaka. Nabi Muhammad berpesan agar Alif menyerahkan langsung kepada Ajisaka, dan jangan sampai pusaka tersebut jatuh ke tangan orang lain.

Akhirnya, di tengah perjalanan Hana bertemu dengan Alif. Ketika melihat Alif membawa pusaka Sang Ajisaka, maka Hana meminta pusaka tersebut. Namun Alif menolak karena ia harus menyerahkan pusaka itu sendiri kepada Sang Ajisaka. Akhirnya mereka saling bertengkar, kedua-duanya sama-sama kuat dan sakti, namun akhirnya kedua-duanya sama-sama mati karena perkelahian tersebut.

Nabi Muhammad yang mendapat firasat kurang enak, lantas menyusul si Alif. Demikian juga Sang Ajisaka, ia merasa kuatir dengan Hana dan akhirnya pergi menyusul. Nabi Muhammad dan Sang Ajisaka akhirnya sama-sama tiba di tempat Alif dan Hana yang telah menjadi mayat. Setelah mengingat bahwa keduanya meninggal karena sama-sama memegang teguh pesan dari tuannya; Hana manusia yang setya (setia) terhadap tugas dan Alif manusia yang sangat satu (taat) terhadap pesan tuannya, maka Hana disebut *Setya* dan Alif disebut *Satuhu*. Kemudian Nabi Muhammad memberi pesan kepada Sang Ajisaka untuk mengadakan selamatan bagi kedua-duanya, atau *karo-karone*.

---

<sup>2</sup>Cerita ini pertama kali didengar penulis dari Tumari (35 th), warga umat Budha di Dsa Ngadas, 17 Maret 2013, yang kemudian dikisahkan kembali oleh Triwibowo (40 th), modin Desa Ngadas dan Kartono (56 th) Kepala Desa Ngadas keduanya muslim, tanggal 19 Maret 2013, dan dilengkapi oleh Ngatono (menantu dukun Ngatrolin) tanggal 21 Maret 2013.

Acara selamat itu akhirnya dilaksanakan dan menjadi tradisi bagi masyarakat Tengger yang disebut acara *Wilujengan Karo*.

Sang Ajisaka juga memperingati tragedi *setya-setuhu* tersebut dengan menciptakan 20 huruf Jawa yang ditulis dalam empat kalimat yang menceritakan tragedi tersebut. Kalimatnya adalah *ha na ca ra ka; da ta sa wa la; pa dha ja ya nya; ma ga ba tha nga*. Artinya, ada utusan; mereka bertengkar; sama-sama kuat; sama-sama menjadi mayat.

### Makna Kerukunan dan Praktik Sosial dari Cerita Kasada

Pandangan hidup kerukunan warga, terutama kerukunan beragama di Desa Ngadas mendapatkan landasannya dalam cerita rakyat Tengger yang sangat terkenal yaitu asal-usul Tradisi Kasada dan asal-usul Tradisi Karo. Cerita rakyat yang berkembang di wilayah Tengger terutama di Desa Ngadas ini mengidealisasikan bagaimana manusia harus berinteraksi dengan pihak lain, baik pada Tuhan, lingkungan fisik, lingkungan spiritual, dan dengan sesama manusia. Idealisasi ini terwujud dalam bentuk norma sosial dalam kehidupan bersama yang mendukung terwujudnya kondisi harmonis, rukun, dan damai.

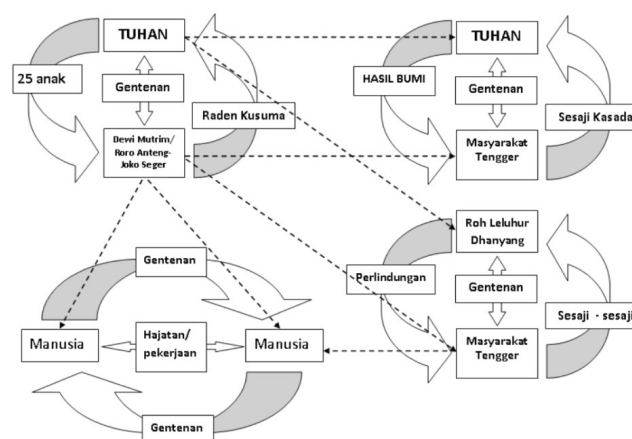
Tradisi Kasada merupakan tradisi masyarakat Tengger pada umumnya untuk menghaturkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memenuhi harapan dan keinginan, serta melimpahi berbagai karunia dalam hidup mereka. Tradisi tersebut menyimbolkan ketergantungan manusia terhadap Tuhan dalam kehidupan ini, dan atas kebaikan Tuhan tersebut maka, masyarakat Tengger merasa harus “nggenteni” (mengganti atau menukarkan) dengan mempersembahkan sebagian dari hasil penghasilan mereka yang terbaik kepada Tuhan.

Cerita tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan Raden Kusuma merupakan bentuk “gentenan” (pergantian atau pertukaran) dari Dewi Mutrim dan keluarga Rara Anteng-Jaka Seger yang telah memohon kepada Tuhan agar mendapatkan keturunan. Tuhan memberi anak keturunan, maka keluarga yang telah dipenuhi keinginannya harus membalas dengan mengorbankan miliknya yang terbaik sebagai gantinya. Peristiwa tersebut kemudian diikuti

dengan perintah agar masyarakat Tengger juga selalu memberikan sesaji pengorbanan kepada Tuhan yang disampaikan melalui kawah Gunung Bromo atas pemberian Tuhan berupa hasil bumi sebagai sumber pencaharian utama masyarakat Tengger. Dengan demikian ada prosesi *gentenan* antara Tuhan dengan masyarakat Tengger.

Bagan 1

Struktur Ide *Gentenan* dalam Cerita Asal-usul Kasada



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Konsep *gentenan* ini terwujud dalam praktik sosial kerukunan masyarakat Desa Ngadas yang disebut dengan tradisi gentenan. *Gentenan* artinya bergantian, yakni seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain baik berupa bantuan maupun undangan dalam suatu kesempatan dan sebaliknya, pada kesempatan yang lain ia akan mendapat bantuan atau undangan sebaliknya dari orang lain. *Gentenan* berarti juga membalas budi secara setimpal terhadap pihak yang membantunya atau memberikan kebaikan kepada dirinya.

Apabila ada seorang warga di Desa Ngadas akan menyelenggarakan suatu hajatan, maka ia akan mengundang tetangga-tetangganya untuk berpartisipasi dalam acaranya tersebut. Undangan untuk mengikuti acara semacam itu disebut *sayan*. Namun kalau undangan itu untuk membantu menyiapkan kebutuhan hajatan, maka hal itu baru disebut gentenan. Untuk kepentingan itu, maka keluarga yang akan menyelenggarakan hajatan harus mendatangi sendiri orang-orang yang hendak diajak untuk gentenan dan mengutarakan maksudnya.

Tradis *gentenan* dalam praktiknya harus diucapkan dengan pernyataan, “*Pak, aku arep gentenan.*” Kemudian orang yang diajak *gentenan* akan bertanya, “*Gentenan apa?*” Selanjutnya si punya hajat akan menyampaikan bentuk kebutuhannya, misalnya membutuhkan rokok dua slot, sapi, atau dalam bentuk uang, yang nantinya bisa dipenuhi oleh orang yang diajak *gentenan*. Barang-barang yang diminta tersebut akan dipergunakan untuk perlengkapan, kebutuhan, maupun biaya kegiatan hajatan. Bisa juga kebutuhan untuk membangun rumah, misalnya *gentenan* dalam bentuk semen, batu bata, atau uang. Pada saat orang yang diajak *gentenan* tersebut ganti punya hajatan atau pekerjaan, maka harus diganti dengan barang yang di-*genten*-kan. Kalau dalam bentuk barang harus dikembalikan dalam bentuk barang, kalau dalam bentuk uang juga dikembalikan dalam bentuk uang. *Gentenan* itu akan dianggap sebagai hutang atau tanggungan yang harus dibayar di hari lain saat si penyumbang tersebut melaksanakan hajatan.

Namun demikian, ada pula *gentenan* yang tidak menyebutkan bentuk *gentenan*-nya. Yakni, apabila ada *sayan* atau undangan untuk ikut hajatan atau kegiatan salah satu warga, maka ia datang dan membawa sumbangan terserah si penyumbang, bisa berupa barang atau uang. Sumbangan tersebut tetap akan dicatat oleh pihak yang punya hajat, yang disebut *mepekan*, yakni mencatat pemberian. Pencatatan ini gunanya untuk *gentenan* saat si penyumbang mengundang untuk hajatan atau acara. Jenis barang yang nantinya di-*genten*-kan juga sama, sesuai dengan yang ada di catatan *mepekan* tersebut.

Pelaksanaan undangan atau *sayan* di Desa Ngadas tidak memandang agama, dan siapa yang diundang harus hadir. Undangan menghadiri dan bahkan berpartisipasi dalam *gentenan* bagi orang Ngadas dianggap sebagai bentuk penghormatan. Oleh karena itu dalam memberi undangan disampaikan secara lisan langsung oleh si punya hajat atau utusannya, tidak menggunakan kartu undangan. Kalau undangan pakai kertas itu dianggap tidak sopan. Apabila ada acara hajatan di mana seseorang tidak diundang, maka ia tidak akan datang. Jadi untuk datang ke suatu hajatan harus ada undangannya, apabila datang tanpa tidak diundang maka dianggap tidak sopan. Namun, bagi si punya hajat apabila ada tetangganya yang tertinggal tidak diundang, juga

akan menimbulkan perasaan tidak enak, karena itu maka ia berusaha mengundang semua warga baik di lingkungannya maupun yang dikenalnya.

Pada saat tamu atau penyumbang melaksanakan hajatan, maka dia akan mendapatkan *gentenan*-nya dari apa yang pernah ia sumbangkan ke orang lain ditambah dengan sumbangan lainnya. Tambahan ini akan dicatat pula dalam *mepekan* sebagai *gentenan* lagi, yaitu istilahnya *gentenan nyurung*. Jadi orang yang pernah *gentenan* tidak hanya membayar “hutang” saja tetapi juga menyumbang lagi dalam bentuk barang/uang yang diperhitungkan sebagai *gentenan*. Hal ini menyebabkan setiap orang merasa selalu punya tanggungan kepada orang lain, dan akhirnya membuat ikatan sosial tetap terjalin di antara mereka.

Selain *gentenan* dalam bentuk sumbangan untuk hajatan, maka ada pula istilah *genten cecelukan* atau *gentenan neda*. Tradisi *genten cecelukan* ini adalah tradisi saling bergantian mengundang makan. Dalam suatu waktu tertentu, biasanya pada hari raya Karo yang secara umum dilakukan oleh warga Desa Ngadas maupun saat hari raya idul fitri bagi umat Islam, warga saling mengundang tetangga atau kenalannya untuk makan bersama di rumahnya. Undangan makan atau *gentenan neda* ini tidak terbatas pada sesama agama saja, tetapi berlaku untuk semuanya warga. Dalam kesempatan *genten cecelukan* ini, seseorang akan mengundang makan beberapa tetangga atau kenalannya, dan nantinya mereka akan gantian mengundang makan kembali di rumahnya masing-masing secara bergantian atau bergiliran.

Apabila *gentenan cecelukan* ini dilaksanakan pada musim Perayaan Karo, maka *gentenan cecelukan* ini disebut *ngrowan*. Dalam perayaan Karo yang terdiri atas tiga tahapan ritual yaitu *ping pitu*, *perpegan*, dan *sadranan* yang bisa mencapai waktu sampai 4-8 minggu, *genten cecelukan* atau *ngrowan* ini dilakukan disela-sela tahapan prosesi adat Karo tersebut. *Ngrowan* ini dilakukan melalui kesepakatan beberapa orang untuk saling *genten cecelukan* atau *gentenan neda* secara bergiliran. Dari praktek *gentenan* di atas, maka warga Ngadas tidak saja membangun kepercayaan di antara mereka sebagai modal sosial dalam upaya adaptasi memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga membangun kerukunan melalui berbagi kegembiraan. Pandangan diri

sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain tercermin dalam tradisi *gentenan*.

### Norma Sosial dalam Interaksi Sosial dari cerita Karo

Masyarakat Tengger meskipun berada di wilayah yang serba terbatas dalam berhubungan dengan pihak di luar komunitas mereka, tetapi tentu tidak menutup kemungkinan terjadi persentuhan dengan masyarakat di Tengger dengan kebudayaannya. Interaksi dengan orang lain di luar komunitas dan budaya Tengger, terutama Islam yang merupakan kebudayaan yang baru di tanah Jawa juga berpengaruh pada budaya Tengger. Salah satu wujud persentuhan budaya yang terjadi dengan damai adalah cerita asal-usul Tradisi Karo yang berkembang di Desa Ngadas. Cerita ini tidak saja menunjukkan bagaimana interaksi antara tradisi Tengger dan Tradisi Islam terjadi secara damai, tetapi juga menjadi sumber ideal bagaimana masyarakat Tengger berinteraksi dengan orang di luar Tengger dan kebudayaannya, khususnya budaya Islam.

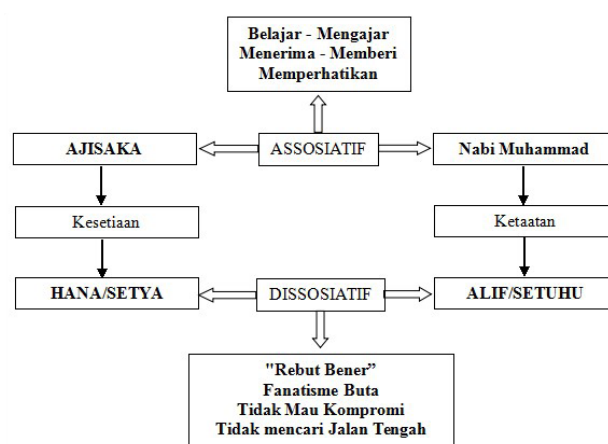
Sebagaimana diungkapkan Soekanto (2003: 71), bahwa pada dasarnya terdapat dua bentuk umum dari interaksi sosial, yaitu *assosiatif* dan *dissosiatif*. Suatu interaksi sosial yang *assosiatif* merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama, dapat berupa akomodasi, kerjasama dan asimilasi. Sedangkan interaksi *dissosiatif* dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu, bentuknya berupa persaingan dan pertentangan.

Cerita asal-usul tradisi Karo tersebut memuat banyak simbol terkait dengan interaksi antarmanusia, bahkan antarbudaya. Ajisaka dalam pandangan tradisional masyarakat Jawa dipandang sebagai *pepunden* Tanah Jawa menjadi simbol kebudayaan Jawa. Sedangkan Nabi Muhammad yang dari tanah Arab merupakan nabi umat Islam sehingga menjadi simbol dari kebudayaan Islam. Ajisaka dan Nabi Muhammad dalam cerita tersebut berhubungan baik, bahkan dalam hubungan murid dan guru. Hal ini mengidealkan hubungan antara Jawa dan Islam, atau secara umum interaksi antarmanusia, dan interaksi antarbudaya harus terjalin dengan baik.

Simbol berikutnya adalah pada hubungan kedua abdi, Hana dan Alif, dimana kedua orang

tersebut sama-sama memegang tugas dari tuannya masing-masing. Kedua Abdi tersebut sama-sama memiliki kualitas kepribadian yang baik, yaitu Hana memiliki sifat setia (*setya*) dan Alif memiliki sifat taat (*setuhu*). Namun interaksi kedua tokoh ini bersifat *dissosiatif* di mana karena masing-masing mempertahankan pendiriannya sehingga terjadi konflik. Akibat dari konflik ini adalah kedua-duanya sama-sama mati. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan yang diwarnai dengan konflik tidak membawa kebaikan tetapi malah kerugian.

Bagan 2  
Struktur Ide Kerukunan dalam Cerita Ajisaka



Sumber: Data diolah oleh penulis

Cerita ini mengidealkan bagaimana masyarakat Desa Ngadas harus berinteraksi dengan pihak di luar dirinya, yakni kemauan untuk berhubungan baik. Selain itu, cerita ini memberi gambaran bagaimana masyarakat bersikap terhadap perbedaan, yakni untuk tidak mengukui secara membabi buta kebenarannya sendiri karena kebenaran bisa jadi ada kebenaran pada pihak lain. Oleh karena itu penting untuk mendahulukan musyawarah dan dialog serta sikap saling menghargai perbedaan.

Cerita Ajisaka versi Desa Ngadas ini cukup menarik mengingat cerita Ajisaka dalam khazanah cerita rakyat Jawa, khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta dalam versi yang umum tidak menyinggung hubungan Ajisaka dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dikisahkan dalam salah satu versi cerita Ajisaka, tokoh abdi dalam cerita Ajisaka tersebut adalah Dora dan Sembada yang keduanya merupakan abdi Ajisaka. Dora digambarkan sebagai orang yang *goroh* atau suka berbohong, sedangkan Sembada

sebagai orang yang jujur dan patuh pada perintah. Keduanya berebut keris pusaka dan perhiasan yang dititipkan oleh Ajisaka dan akhirnya sama-sama meninggal dunia (Dharmabrata, 1986).

Namun dari dua versi tersebut, nilai dalam cerita Ajisaka beserta Hana-Alif ini memiliki nilai lebih dibandingkan dengan versi Ajisaka beserta Dora-Sembada. Dalam versi Dora-Sembada, hubungan yang terjadi adalah antara pihak yang kurang baik (*Dora-goroh*, bohong) dengan pihak yang baik (*sembada* – sesuai antara ucapan dan tindakan, setia). Perselisihan antara dia kubu baik dan buruk pasti terjadi. Namun dalam cerita Ngadas, ditunjukkan bahwa yang baik dengan yang baik, bisa saja menjadi pertikaian. Sebagaimana Hana dan Alif yang kedua-duanya sama-sama memiliki sifat keutamaan, tetapi ternyata dapat berselisih. Hal ini menunjukkan bahwa yang baik dengan yang baik, apabila berrelasi dengan cara *dissosiatif* hasilnya adalah kerusakan.

Analoginya, semua agama mengajarkan kebaikan, tetapi kebaikan agama dalam relasi umat beragama apabila *dissosiatif* maka hasilnya akan menjadi tragedi Hana-Alif. Kalau masing-masing umat beragama dalam berinteraksi dengan umat agama lain didasari dengan fanatisme sempit, tidak mau kompromi, tidak mau mencari jalan tengah, saling “rebut bener”; tidak ada toleransi, penghormatan pada pihak lain, saling kepedulian, maka hasilnya adalah konflik, pertikaian, dan akhirnya *ma ga ba tha nga*, sama-sama akan menemui kerusakan.

Pertemuan antarbudaya dapat berdampak positif seperti munculnya akulturasi, tetapi juga bisa negatif karena menimbulkan potensi kompetisi bahkan konflik. Namun masyarakat memiliki mekanisme sendiri berupa proses sosial untuk mendorong pada keseimbangan dan integrasi sosialnya. Pertemuan antarkelompok memaksa adanya penyesuaian-penyesuaian sosial guna memelihara keberadaan (eksistensi) kelompok mereka di antara kelompok-kelompok yang lain. Oleh karena itu, masing-masing kelompok berupaya hidup bersama dalam perbedaan-perbedaan identitas tersebut dengan mengembangkan strategi adaptasi, yakni cara-cara yang dilakukan oleh orang atau kelompok orang untuk menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan situasi sosialnya (Haryanto, 2015: 41-54). Di antaranya sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat adat Tengger di Desa Ngadas

adalah membangun norma sosial bersama untuk menekan potensi konflik dan dilestarikan dalam bentuk cerita lisan Setya-Setuhu tersebut. Tidak ada keterangan dari ingatan kolektif masyarakat Ngadas adanya konflik antara penganut kepercayaan Tengger dengan pendatang yang beragama Islam pada masa lalu. Namun potensi konflik dari pertemuan antarbudaya Jawa-Islam pada masa sangat mungkin, dan kedua cerita lisan ini terlebih cerita Setya-Setuhu menjadi alat komunikasi antarbudaya yang efektif menekan munculnya konflik.

Cerita ini hidup sebagai kearifan lokal masyarakat Tengger di Desa Ngadas. Mungkin di tempat lain memiliki versi berbeda, tetapi versi inilah yang paling fungsional bagi masyarakat Ngadas yang didalamnya terdapat tiga agama: Budha, Islam, dan Hindu. Cerita ini memiliki fungsi tidak sekedar hiburan, tetapi edukasi nilai dan moralitas warga Ngadas dalam menjalani kehidupan bersama, bermasyarakat, dan bernegara. Hal ini yang oleh Effendy (2003) disebut sebagai upaya resistensi masyarakat Tengger terhadap perubahan sosial, terutama persentuhan masyarakat asli Tengger dan muslim pada masa lampau.

## PENUTUP

Masyarakat Tengger di Desa Ngadas Kabupaten Malang memiliki dan melestarikan tradisi lisan yang menjadi sumber nilai bagi kerukunan beragama di lingkungan mereka. Tradisi lisan tersebut berupa *folklor* atau cerita rakyat yang dipandang sangat penting bagi perikehidupan mereka sebagai orang Tengger, yakni cerita Roro Anteng-Joko Seger dan cerita Setya-Setuhu. Kedua Cerita ini menjadi pijakan atas dua tradisi besar suku Tengger, yaitu tradisi upacara Kasada dan tradisi Karo.

Cerita Roro Anteng-Joko Seger mengajarkan nilai-nilai sosial, bahwa manusia hidup membutuhkan pihak lain untuk membantunya menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan. Manusia harus bersedia membantu orang lain, karena mereka akan mendapatkan bantuan yang seimbang, sebagaimana ditunjukkan dengan adanya praktik “gentenan” pada masyarakat Ngadas. Adapun cerita Setya-Setuhu mengajarkan nilai-nilai dalam berinteraksi sosial. Cerita ini mengidealkan bagaimana masyarakat Desa Ngadas harus berinteraksi dengan pihak di luar dirinya, yakni

kemauan untuk berhubungan baik. Selain itu, cerita ini memberi gambaran bagaimana masyarakat bersikap terhadap perbedaan, yakni untuk tidak mengukuhkan secara membabi buta kebenarannya sendiri karena kebenaran bisa jadi ada kebenaran pada pihak lain. Oleh karena itu penting untuk mendahulukan musyawarah dan dialog serta sikap saling menghargai perbedaan.

Cerita rakyat yang berkembang di wilayah Tengger terutama di Desa Ngadas ini mengidealisasikan bagaimana manusia harus berinteraksi dengan pihak lain, baik pada Tuhan, lingkungan fisik, lingkungan spiritual, dan dengan sesama manusia. Idealisasi ini terwujud dalam bentuk norma sosial dalam kehidupan bersama yang mendukung terwujudnya kondisi harmonis, rukun, dan damai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyid (ed.). 2009. *Pemetaan kerukunan kehidupan beagama di berbagai daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Aziz, Noor M. 2011. *Laporan Akhir Tim Pemantauan dan Inventarisasi Perkembangan Hukum Adat Badan Pembinaan Hukum Nasional*. Jakarta : Kementerian Hukum dan HAM, Badan Pembinaan Hukum Nasional
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Depag RI. 1989. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia
- Dharmabrata. 1986. *Layang Hanacaraka*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Effendy, Bisry. 2003. "Legenda Ajisaka: Resistensi Gaya Tengger". Majalah Ngaji Budaya, Desantara dan Pospek Averroes Jakarta
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Studi Etnografi dan Folklor*. Yogyakarta: UGM Press
- Haryanto, Joko Tri. 2013. "Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama". *Jurnal Walisongo* Volume 21 nomor 2 November 2013. Hlm. 365-392.
- , 2014. "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang di Jawa Timur". *Jurnal Analisa* Volume 21 No.02 Desember 2014. Hlm. 201-213
- , 2015. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam". *Jurnal Smart* Volume 01 Nomor 01 Juni 2015. Hlm. 41-54.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger; Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, Cet. I, diterjemahkan dari *The Political Economy of Mountain Java: An interpretive History*. Yogyakarta: LKiS
- Purwanto, Edi. 2007. "Representasi Wong Tengger atas Perubahan Sosial dalam Perspektif Social Identity Theory (Studi Etnografis di Desa Wonokerto dan Ngadas Probolinggo)". Skripsi UIN Malang.
- Sodli, Ahmad. 2012. "Kearifan Lokal Bagi Kerukunan Umat Beragama di Probolinggo Jawa Timur". *Laporan Hasil Penelitian*. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang
- Soekanto, Suryono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sulaiman. 2015. "Prolog: Dari Kearifan Lokal Menuju Kerukunan Beragama" dalam *Belajar Kearifan Lokal Budaya Membangun Kerukunan Beragama*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Sutarto, Ayu. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Tengger*. Makalah disampaikan pada acara *Pembekalan Jelajah Budaya 2006* yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus 2006.
- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama. 2009. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Edisi Kesebelas. Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
- Widyatwati, Ken. 2015. Tradisi Lisan. Makalah Diskusi Persiapan Penelitian Tradisi Lisan, Balai Litbang Agama Semarang, tanggal 15 Mei 2015

# KAIDAH/PEDOMAN PENULISAN NASKAH ARTIKEL KTI PADA JURNAL SMaRT BLA SEMARANG

## Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah naskah ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil *review* mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Penulis dapat melakukan registrasi dan submit artikelnya langsung di sistem Jurnal SMaRT Balai Litbang Agama Semarang pada: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/index> dengan melampirkan surat permohonan penerbitan, biodata penulis, dan surat pernyataan dari penulis terkait klirens etik publikasi ilmiah. Format surat-surat tersebut bisa diunduh di <http://blasemarang.kemenag.go.id/> Tulisan artikel dalam format MSword, diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (font) Times New Roman ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4. Apabila ada kesulitan, penulis dapat menghubungi redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: [smartjurnal.blas@gmail.com](mailto:smartjurnal.blas@gmail.com)

## Struktur Naskah Ilmiah (KTI)

Naskah naskah ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional)
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

## Ketentuan Penulisan

1. **Judul**
  - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
  - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
  - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
  - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. **Nama Penulis**
  - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
  - b. Alamat penulis (nama dan alamat institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.

- c. Alamat e-mail ditulis di bawah alamat penulis.
- d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (\*) dan diikuti alamat sekarang.
- e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung 'dan' (bukan lambang '&').

### 3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
- b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
- d. Penempatan abstrak (abstract) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah naskah ilmiah. Apabila naskah naskah ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya.
- e. Kata 'abstrak' atau 'abstract' ditulis dengan huruf *capital* tebal (**bold**) dan dicetak miring (*Italic*).
- f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
- g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).

### 4. Cara Penyajian Tabel

- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font jenis *Times New Roman* ukuran 12.
- b. Tulisan 'Tabel' dan 'nomor' dicetak tebal (**bold**), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.

- c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
- e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
- f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
- h. Contoh tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.** Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah

Jamaah/Tahun	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	15.276	14.228	14.170	11.936
Wanita	16.455	15.441	15.489	13.270

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.

### 5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram

- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
- b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
- c. Tulisan "Gambar", "Grafik", "Foto", atau "Diagram" dan "nomor" dicetak tebal (**bold**), sedangkan judul tabel dicetak normal.
- d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

## 6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

## 7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129). atau (Latif, 2011: 129 – 133). Catatan kaki (*footnote*) hanya untuk penjelasan tambahan yang tidak masuk dalam alur pokok tulisan.

## 8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka. Penulisan daftar pustaka dengan spasi 1 (hanging 1,27 cm) dan antar pustaka diberi jarak 0,6 point (pt). Struktur penulisan mengacu format sebagai berikut.

### a. Buku

Pengarang (nama akhir, kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku. Kota tempat terbit: Penerbit.

Contoh:

Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Contoh buku terjemahan:

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terahir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### b. Naskah Bagian dari Buku Bunga Rampai

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. "Dalam:" nama editor "(ed.)". Judul Buku Utama. Kota tempat terbit: Penerbit. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Farida, Anik. 2006. "Survival Umat

Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil". Dalam: Alam, Rudy Harisyah (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta. Hlm. 19 s/d 50.

### c. Jurnal

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. Nama Jurnal. Jilid ... nomor, tahun. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Retnowati. 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 37 s/d 50.

### d. Surat Kabar

Penulis (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel. Nama Surat Kabar. Nomor. tanggal. Hlm. ...

Contoh:

Ahmad, D J. 2003. Ujian Penghabisan, Ebtanas, hingga UAN. *Kompas*. Nomor 238 tahun ke-38, 5 Juni. Hlm. 4 dan 5.

### e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. Judul Karangan. Nama Website. "(diunduh ... (tanggal diakses)".

Contoh:

Chang, Heewon. 1998. "Re-examining the Rhetoric of the Cultural Border". <http://www.edchange.org> (diunduh 6 Juni 2015).

### f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. Judul naskah. "Skripsi/Tesis/Disertasi". Kota: Lembaga perguruan tinggi.

Contoh:

Ustadi, NH. 2001. "Pengaruh Kualitas Audit Laporan Keuangan Tahunan terhadap Kualitas Informasi Keuangan bagi Para Investor di Bursa Efek Jakarta". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- g. Makalah Seminar  
Pengarang (sama point a). Tahun seminar.  
Judul Makalah. "Makalah disampaikan  
pada .... (nama seminar). Penyelenggara.  
Kota tempat seminar, tanggal.

Contoh:

Anggara, B. 2007. Pembelajaran Sejarah  
yang Berorientasi pada Masalah-  
Masalah Sosial Sosial Kontemporer.

*Makalah Seminar Nasional IKAHIMSI  
XII. UNNES. Semarang, 16 April 2007.*

#### **9. Transliterasi**

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

**Jurnal**  
**SMART**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

---

**Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang**

---